

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar juga diartikan sama dengan proses belajar mengajar, merupakan operasional dari kurikulum atau GBPP yang diberikan kepada siswa sesuai jenjang pendidikan, kesemuanya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Nasional yang dimuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

*cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹

Pendidikan menurut Imam Al-Ghozali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.

Tujuan dari Pendidikan IPS adalah mendidik siswa sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), warga masyarakat yang konstruktif dan produktif, yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warganegara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara.²

Muhammad Numan Somantri mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

²Hasan Said Hamid, *Pendidikan Ilmu Sosial*,(Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Ditjen Dikti, Depdikbud, 2015), h.44.

ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Setiap individu yang ada dan diciptakan di muka bumi ini selalu memiliki perbedaan. Tidak ada dua individu yang memiliki kesamaan secara utuh. Dalam kondisi yang antar individu saja memiliki perbedaan, apalagi jika kita lihat pada suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan banyak.³

Sikap pluralis anak menurut teori struktur dan pembentukan sikap menurut Saefuddin Azwar mengatakan bahwa pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.⁴ Kesemua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang,

³Muhammad Numan Somantri, *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 88.

⁴Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 30–38.

namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda. Sikap pluralis berupa kebersamaan, toleran, cinta damai, saling membutuhkan, menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya akan sangat baik jika kesemua faktor pembentuk sikap memiliki persepsi yang sama dalam pembentukan sikap pluralis.

“Pluralitas adalah kehendak sang pencipta (sunnatullah) agar kehidupan dapat berjalan dalam keseimbangan. Menurut Yulia Riswanti yang dikutip oleh Syamsul Maarif mengatakan keadaan masyarakat yang plural sesungguhnya juga membuat kehidupan menjadi dinamis, penuh warna, dan menjadikannya tidak membosankan karena setiap pihak menjadi saling membutuhkan.”⁵

Kesemua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda. Adapun metode pengungkapan sikap menurut Saifuddin Azwar yaitu: (1) observasi perilaku, (2) penanyaan langsung,

⁵Syamsul Maarif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 23–24.

(3) pengungkapan langsung, (4) skala sikap, (5) pengukuran terselubung.⁶

Pluralitas Kemajemukan atau pluralitas merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia, sebagai negara kepulauan, sejak awal sudah mentasbihkan diri sebagai bangsa yang multi ras, multi etnik, multi agama, dan multi kebudayaan. Kemajemukan dan pluralitas masyarakat Indonesia, dapat dilihat secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya, dan lokalitas. Secara vertikal, masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah.

Kata “*plural*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya “jamak”, ketika kata ini ditambah akhirnya menjadi “*pluralitas*” ini berarti kemajemukan. Istilah plural atau majemuk sebenarnya berbeda dengan pengertian heterogen.

⁶Saefuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 40–42.

Majemuk atau plural itu merupakan lawan dari kata singular atau tunggal. Masyarakat plural itu bukan masyarakat yang tunggal. Masyarakat tunggal merupakan masyarakat yang mendukung satu sistem kebudayaan yang sama, sedangkan pada masyarakat plural, di dalamnya terdapat lebih dari satu kelompok baik etnik maupun sosial yang menganut sistem kebudayaan (subkultur) berbeda satu dengan yang lain.

Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Konsep pluralitas mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Sejalan dengan konsep pluralitas muncul pula konsep pluralisme yang isinya hampir sama membahas tentang kemajemukan dan keragaman. Kemajemukan (pluralitas) adalah sebuah keniscayaan yang tak dapat dinafikan. Itu memang benar. Ada kaum pria dan wanita, tua dan muda, yang berkulit hitam dan putih, dengan beragam agama dan kepercayaan. Menarik garis lurus, bahwa

kemajemukan itu identik dengan pluralisme, tentu merupakan kesalahan, kalau tidak mau dianggap penyesatan. Pluralisme adalah paham yang berangkat dari konteks pluralitas.

Berdasarkan penelitian awal saat observasi di SMPN 18Kota Bengkulu ditemukan bahwasiswa-siswi cenderung belum dapat menerima hal-hal yang berbeda dengan dirinya dan mudah terprovokasi oleh teman lain yang lebih populer dikalangan mereka. Sementara sudah sedikit yang mampu bersikap dalam menghadapi siswa atau orang lain yang berbeda dengan dirinya. Namun ada perbedaan dalam menyikapi siswa siswa, antara siswa laki-laki dan siswaperempuan. Jika siswa laki-laki sebagian besar mampu memahami teman-teman yang berbeda dengan dirinya, namun pada siswa perempuan terjadi sebaliknya. Pada siswa perempuan cenderung sudah membentuk geng-geng atau berkelompok-kelompok, dan antar kelompok terkadang masih sulit saling menerima perbedaan yang ada. Sedangkan jumlah perbedaan agama di SMPN 18 kota Bengkulu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Agama Siswa

| no | Agama | Laki-Laki | Perempuan |
|----|----------|-----------|-----------|
| 1 | Islam | 518 | 432 |
| 2 | Kristen | 32 | 25 |
| 3 | Katholik | 6 | 2 |
| 4 | Budha | 0 | 2 |
| | Hasil | 556 | 461 |

Dengan demikian peran pendidikan IPS merupakan solusi untuk mengarahkan dan membentuk sikap siswa yang saling menghargai dan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya, sehingga menghasilkan sikap pluralis siswa. Karena sikap pluralis merupakan sikap mengakui, menghargai, dan toleransi adanya keberagaman atau kemajemukan. Sedangkan pembelajaran Pendidikan IPS ialah pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberikan makna terhadap informasi dan peristiwa yang dialami. Berdasarkan dari masalah ini penulis

ingin mencoba mengangkat judul “*Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa Di SMPN 18 Kota Bengkulu*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran pendidikan IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu.

2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membentuk sikap pluralis siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang peran pendidikan IPS untuk meningkatkan kesadaran pentingnya karakter pluralis di tengah bangsa yang multicultural.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pendidik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan timbal balik positif bagi sekolah, terutama dalam hal evaluasi kegiatan pembelajaran. Dengan penelitian ini juga diharapkan pendidik dapat mengembangkan pendidikan karakter tidak

hanya pluralis dan juga karakter lainnya dengan metode pendidikan yang tepat.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantusekolah untuk menerapkan metode pendidikan karakter pluralis yang tepat bagi siswa sesuai dengan kebutuhan sekolah dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

3) Bagi Pemerintah dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pihak pemerintah terutama KeMenDikBud dapat memberikan sosialisasi bagi sekolah agar dapat memberikan pendidikan karakter pluralis bagi siswanya sehingga sikap toleransi, gotong royong dan nilai-nilai karakter pluralis lainnya dapat diterapkan sejak dini. Penelitian ini juga diharapkan memberikan inspirasi bagi pemerintah untuk

menetapkan kurikulum pendidikan karakter yang tepat bagi jenjang SMP.

